

Peningkatan Akurasi Membaca Kata Melalui Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Pada Siswa dengan Hambatan Artikulasi Kata

Rina Hesy Reftiawati¹, Siti Rohmah Nurhayati²

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

e-mail: rina.2025@student.uny.ac.id

Abstract: This study aimed to improve word-reading accuracy among first-grade students with word articulation difficulties through the implementation of the *Snowball Throwing* learning model at SDN 017 Sangatta Utara. Word-reading accuracy was assessed through seven indicators: clearly pronouncing letters, distinguishing letter sounds, reading words fluently without hesitation, correcting pronunciation errors, improving word articulation, reading words with clear articulation, and accurately repeating previously read words. This study employed Classroom Action Research (CAR) based on the Kemmis and McTaggart model and was conducted in two cycles, with each cycle consisting of two meetings. The research subjects were three first-grade students with word articulation difficulties, namely RFL, TNA, and MDA. Data were collected through observation, word-reading accuracy tests, interviews, and documentation and analyzed using descriptive quantitative techniques by comparing students' scores across intervention stages. The assessment comprised seven indicators, each scored on a four-point scale, resulting in a maximum score of 28. The intervention was considered successful when students demonstrated progressive improvement in word-reading accuracy and achieved the predetermined performance criterion. The findings showed a consistent increase in the students' average scores, from 7.00 in the pre-action stage to 7.67 in Cycle I Meeting 1, 13.33 in Cycle I Meeting 2, 20.33 in Cycle II Meeting 1, and 28.00 in Cycle II Meeting 2. Improvements were observed across all seven indicators, particularly in pronunciation clarity, sound discrimination, reading fluency, error correction, articulation, and accurate word repetition. These findings indicate that the *Snowball Throwing* learning model can effectively improve word-reading accuracy among first-grade students with word articulation difficulties in an inclusive elementary school setting.

Keywords: early reading skills, *Snowball Throwing*, word articulation difficulties, classroom action research, inclusive elementary school

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan akurasi membaca kata pada siswa kelas I yang mengalami hambatan artikulasi kata melalui penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* di SDN 017 Sangatta Utara. Akurasi membaca kata diukur melalui tujuh indikator, yaitu kemampuan melafalkan huruf dengan jelas, membedakan bunyi huruf, membaca kata dengan lancar tanpa keraguan, memperbaiki kesalahan pelafalan, meningkatkan ketepatan artikulasi kata, membaca kata dengan artikulasi yang jelas, dan mengulang kata yang telah dibaca secara tepat. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri atas dua pertemuan. Subjek penelitian terdiri atas tiga siswa kelas I yang mengalami hambatan artikulasi kata, yaitu RFL, TNA, dan MDA. Data dikumpulkan melalui observasi, tes akurasi membaca kata, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan capaian siswa pada setiap tahap tindakan. Instrumen penilaian terdiri atas tujuh indikator dengan skala skor 1–4 pada setiap indikator sehingga diperoleh skor maksimal 28. Keberhasilan tindakan ditetapkan berdasarkan peningkatan akurasi membaca kata secara bertahap dan ketercapaian kriteria keberhasilan yang telah ditentukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor akurasi membaca kata meningkat secara konsisten, yaitu dari 7,00 pada tahap pratindakan menjadi 7,67 pada Siklus I Pertemuan 1, 13,33 pada Siklus I Pertemuan 2, 20,33 pada Siklus II Pertemuan 1, dan mencapai 28,00 pada Siklus II Pertemuan 2. Peningkatan terjadi pada seluruh indikator, terutama pada kejelasan pelafalan, kemampuan membedakan bunyi, kelancaran membaca kata, kemampuan memperbaiki

kesalahan pelafalan, ketepatan artikulasi, dan pengulangan kata secara tepat. Dengan demikian, model pembelajaran Snowball Throwing efektif dalam meningkatkan akurasi membaca kata pada siswa kelas I dengan hambatan artikulasi kata di lingkungan sekolah dasar inklusif.

Kata kunci: membaca permulaan, Snowball Throwing, hambatan artikulasi kata, penelitian tindakan kelas, sekolah dasar inklusif

Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan tahap penting dalam membentuk berbagai kemampuan dasar peserta didik, salah satunya kemampuan membaca permulaan. Kemampuan membaca pada tahap awal menjadi fondasi bagi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran pada jenjang berikutnya karena sebagian besar informasi dan materi pembelajaran disajikan dalam bentuk teks tertulis. Oleh karena itu, kemampuan membaca perlu dikembangkan sejak kelas awal Sekolah Dasar, khususnya kelas I. Tjoe (2012) menyatakan bahwa membaca merupakan keterampilan yang perlu dimiliki anak sejak dini karena berperan penting dalam mendukung proses belajar dan perkembangan kemampuan akademiknya. Dalam proses pembelajaran, kemampuan membaca setiap siswa tidak berkembang pada tingkat yang sama. Sebagian siswa mampu mengenali dan melafalkan kata dengan baik, sedangkan sebagian lainnya mengalami kesulitan dalam menghubungkan simbol tertulis dengan bunyi bahasa. Herlina (2019) menjelaskan bahwa membaca merupakan keterampilan berbahasa reseptif yang melibatkan kemampuan menerjemahkan simbol verbal berupa huruf dan kata tertulis ke dalam bentuk pengucapan sehingga menghasilkan makna. Dengan demikian, membaca permulaan tidak hanya menuntut kemampuan mengenali huruf, tetapi juga kemampuan menghubungkan huruf dengan bunyi serta melafalkan kata secara tepat.

Salah satu komponen penting dalam membaca permulaan adalah akurasi membaca kata. Akurasi membaca berkaitan dengan ketepatan siswa dalam mengenali lambang grafis, melakukan *decoding*, dan melafalkan kata sesuai dengan bentuk tulisan dan bunyi yang seharusnya. Kemampuan tersebut menjadi penting karena kesalahan dalam mengenali atau mengucapkan bunyi dapat menyebabkan kata yang dibaca berbeda dari bentuk tertulisnya. Akurasi membaca yang baik menunjukkan bahwa siswa telah mampu menghubungkan informasi grafis dengan representasi bunyi secara tepat dalam proses membaca. Permasalahan akurasi membaca dapat menjadi lebih kompleks pada siswa yang mengalami hambatan artikulasi kata. Hambatan artikulasi dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memproduksi bunyi tertentu secara jelas dan tepat sehingga berpengaruh terhadap ketepatan pengucapan ketika membaca. Dalam kondisi tersebut, siswa dapat mengalami kesalahan dalam mengucapkan huruf, suku kata, maupun kata meskipun telah melihat bentuk tulisan yang benar. Kesulitan tersebut dapat memengaruhi perkembangan kemampuan membaca permulaan apabila tidak memperoleh pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Maulida et al. (2025) menjelaskan bahwa kesulitan membaca merupakan kondisi ketika siswa belum mampu mencapai kemampuan membaca yang memadai sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Hambatan dalam membaca dan artikulasi tidak hanya berdampak pada kemampuan akademik, tetapi juga dapat memengaruhi keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Siswa yang berulang kali mengalami kesalahan dalam membaca dapat menjadi kurang percaya diri untuk membaca secara lisan, kurang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, dan cenderung menghindari aktivitas yang menuntut pengucapan kata di depan orang lain. Kondisi tersebut dapat semakin menghambat kesempatan siswa untuk memperoleh latihan membaca secara berulang, padahal latihan yang konsisten diperlukan untuk meningkatkan ketepatan pengenalan dan pengucapan kata. Permasalahan tersebut dapat menjadi semakin kompleks apabila pembelajaran membaca masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang kurang

memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif. Pembelajaran yang berpusat pada guru dan kurang bervariasi dapat menyebabkan siswa hanya menjadi penerima informasi tanpa memperoleh kesempatan yang memadai untuk berlatih membaca, mengucapkan kata, dan berinteraksi selama proses pembelajaran. Padahal, keterlibatan dan motivasi siswa memiliki peran penting dalam pembelajaran membaca permulaan. Suparno dan Fitria (2016) menyatakan bahwa antusiasme anak dalam mengikuti pembelajaran menunjukkan adanya motivasi terhadap proses pembelajaran membaca permulaan. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan pembelajaran yang menarik, partisipatif, dan memberikan kesempatan latihan yang memadai agar siswa lebih termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan membaca.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menciptakan kondisi tersebut adalah model pembelajaran *Snowball Throwing*. *Snowball Throwing* merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran (Kusumawati, 2017). Model ini pada umumnya melibatkan kegiatan penyampaian materi, pembentukan kelompok, pembuatan atau penggunaan pertanyaan maupun materi dalam lembar kertas, pembentukan kertas menyerupai bola, kegiatan melempar dan menerima “bola”, serta pemberian respons terhadap materi yang diperoleh. Rangkaian aktivitas tersebut menciptakan suasana belajar yang interaktif dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui keterlibatan langsung.

Dalam konteks pembelajaran membaca permulaan, *Snowball Throwing* dapat dimodifikasi dengan menempatkan kata target pada kertas yang digunakan dalam kegiatan *snowball*. Siswa yang memperoleh kertas tersebut kemudian diminta mengenali dan membaca kata secara lisan. Guru dapat memberikan contoh pengucapan dan koreksi apabila terdapat kesalahan, kemudian siswa mengulang kembali kata tersebut dengan pelafalan yang lebih tepat. Kegiatan dapat dilakukan secara bertahap dan berulang sehingga siswa memperoleh lebih banyak kesempatan untuk menghubungkan bentuk tertulis dengan bunyi serta melatih ketepatan pengucapan kata. Dengan demikian, penggunaan *Snowball Throwing* dalam penelitian ini tidak hanya diarahkan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tetapi secara spesifik digunakan sebagai sarana latihan membaca kata secara aktif dan berulang. Karakteristik tersebut relevan dengan kebutuhan siswa yang mengalami hambatan artikulasi kata. Aktivitas membaca dalam suasana permainan dapat mengurangi kesan bahwa latihan pengucapan merupakan kegiatan yang monoton dan menekan siswa. Pada saat yang sama, siswa memperoleh kesempatan untuk melihat kata, membaca kata dengan suara lantang, menerima umpan balik, dan mengulang pengucapan apabila masih ditemukan kesalahan. Proses latihan tersebut diharapkan dapat membantu meningkatkan ketepatan siswa dalam membaca kata sekaligus meningkatkan keberanian dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Secara empiris, penggunaan model *Snowball Throwing* telah diterapkan dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Kusumawati (2017) menunjukkan bahwa *Snowball Throwing* sebagai salah satu model pembelajaran kooperatif dapat mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, Islamiati et al. (2024) menemukan bahwa penerapan *Snowball Throwing* memberikan pengaruh terhadap keterampilan membaca siswa dan menciptakan aktivitas pembelajaran yang lebih partisipatif. Meskipun demikian, penelitian tersebut dilakukan pada siswa kelas VIII dan mengkaji keterampilan membaca secara umum, sehingga belum secara spesifik menjelaskan penerapan *Snowball Throwing* untuk meningkatkan akurasi membaca kata pada siswa kelas awal yang mengalami hambatan artikulasi. Di sisi lain, penelitian Anthony et al. (2011) menunjukkan bahwa anak dengan *speech sound disorders* (SSD) memiliki kelemahan pada kesadaran fonologis, akses dan kualitas representasi fonologis, serta kemampuan membaca kata dibandingkan anak dengan perkembangan bicara normal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesulitan produksi bunyi tidak hanya berkaitan dengan aspek

pelafalan, tetapi juga dapat berhubungan dengan kemampuan anak dalam mengolah representasi bunyi yang diperlukan ketika menghubungkan bentuk tertulis dengan bunyi bahasa. Temuan yang lebih mutakhir juga memperlihatkan bahwa anak usia sekolah dasar dengan SSD dapat mengalami kelemahan dalam pemrosesan fonologis dan *decoding*, yaitu kemampuan mengubah representasi tulisan menjadi bunyi (Kim & Ha, 2026). Dengan demikian, penelitian terdahulu telah memberikan dua landasan empiris yang penting, yaitu *Snowball Throwing* berpotensi mendukung aktivitas pembelajaran membaca, sementara hambatan produksi bunyi berkaitan dengan aspek fonologis yang mendasari kemampuan membaca kata. Namun, kedua ranah tersebut masih cenderung dikaji secara terpisah. Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan model *Snowball Throwing* dengan latihan membaca yang secara khusus diarahkan pada peningkatan akurasi membaca kata bagi siswa kelas awal yang mengalami hambatan artikulasi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan *Snowball Throwing* yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa kelas I dengan hambatan artikulasi kata, dengan menempatkan akurasi membaca kata sebagai fokus utama hasil tindakan. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang menggunakan *Snowball Throwing* untuk meningkatkan hasil belajar atau keterampilan membaca secara umum, penelitian ini mengintegrasikan aktivitas mengenali bentuk kata, menghubungkan tulisan dengan bunyi, membaca dan melafalkan kata secara langsung, menerima umpan balik terhadap kesalahan pelafalan, serta mengulang kata secara sistematis ke dalam tahapan *Snowball Throwing*. Modifikasi tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih membaca kata secara aktif dan berulang dalam suasana pembelajaran yang interaktif, sekaligus memperoleh koreksi terhadap ketepatan bunyi dan artikulasinya. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kombinasi antara konteks subjek yang spesifik, yaitu siswa kelas I dengan hambatan artikulasi; modifikasi aktivitas dalam model *Snowball Throwing*; serta fokus outcome berupa akurasi membaca kata. Berdasarkan kebaruan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan akurasi membaca kata melalui model pembelajaran *Snowball Throwing* pada siswa dengan hambatan artikulasi kata di kelas I sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif kuantitatif yang mengacu pada model Kemmis dan McTaggart, meliputi tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian dilaksanakan di SDN 017 Sangatta Utara pada April–Juni 2026 dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas dua pertemuan. Subjek penelitian adalah tiga siswa kelas I, yaitu RFL, TNA, dan MDA, yang dipilih secara purposif berdasarkan hasil observasi awal dan tes membaca individual. Ketiganya telah mengenal sebagian besar huruf, tetapi menunjukkan kesalahan pengucapan secara berulang ketika membaca kata sederhana, membutuhkan contoh dan pengulangan pelafalan dari guru, serta memiliki akurasi membaca kata yang rendah. Istilah hambatan artikulasi dalam penelitian ini digunakan secara pedagogis berdasarkan performa membaca dan pelafalan siswa, bukan sebagai diagnosis klinis. Tindakan dilakukan menggunakan model *Snowball Throwing* yang dimodifikasi dengan memasukkan latihan hubungan tulisan-bunyi, membaca lisan, koreksi langsung, dan pengulangan pelafalan. Kertas berbentuk *snowball* berisi huruf, suku kata, dan kata sederhana dilempar dan diterima secara bergantian; siswa kemudian membaca stimulus yang diperoleh secara lisan. Apabila terjadi kesalahan, guru memberikan model pelafalan yang tepat dan siswa mengulanginya. Observasi dilakukan oleh peneliti bersama guru kelas sebagai kolaborator menggunakan indikator dan rubrik yang sama pada setiap pertemuan untuk menjaga konsistensi dan objektivitas pengamatan.

Data dikumpulkan melalui tes akurasi membaca kata, observasi, dan dokumentasi. Akurasi membaca kata didefinisikan secara operasional sebagai ketepatan siswa dalam menghubungkan bentuk tertulis dengan bunyi dan melafalkannya ketika membaca secara lisan, yang diukur melalui tujuh indikator, yaitu (1) melafalkan huruf dengan jelas, (2) membedakan bunyi huruf, (3) membaca kata dengan lancar tanpa keraguan, (4) memperbaiki kesalahan pelafalan, (5) menunjukkan ketepatan artikulasi kata, (6) membaca kata dengan artikulasi yang jelas, dan (7) mengulang kata secara tepat. Setiap indikator dinilai dengan skala 1–4, yaitu skor 1 apabila kemampuan belum tampak meskipun diberikan bantuan, skor 2 apabila kemampuan mulai tampak tetapi masih memerlukan banyak bantuan, skor 3 apabila siswa mampu melakukan dengan cukup tepat dan bantuan minimal, serta skor 4 apabila mampu melakukan secara tepat, jelas, mandiri, dan konsisten; sehingga skor total berkisar 7–28. Instrumen disusun berdasarkan definisi operasional dan indikator tersebut serta ditelaah bersama guru kelas untuk memastikan kesesuaian isi, tingkat kesulitan stimulus, dan kejelasan rubrik. Data tes dianalisis secara deskriptif kuantitatif melalui skor individual, rata-rata, dan persentase pencapaian dengan rumus $P = (\text{skor perolehan}/28) \times 100\%$, sedangkan hasil observasi dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif sebagai data pendukung. Tindakan dinyatakan berhasil apabila siswa mencapai sekurang-kurangnya 75% dari skor maksimal atau minimal 21 dari 28 serta menunjukkan peningkatan dibandingkan kondisi awal. Refleksi Siklus I menunjukkan bahwa siswa masih mengalami keraguan membaca, kesalahan pada beberapa bunyi, dan membutuhkan contoh pelafalan sehingga pada Siklus II dilakukan perbaikan melalui pemilihan stimulus berdasarkan kesalahan siswa, peningkatan latihan dan pengulangan kata, pemberian umpan balik langsung, serta pendampingan individual. Hasil penelitian ditafsirkan sebagai perubahan pada ketiga subjek dalam konteks kelas yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Awal Pra-Tindakan

Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan observasi awal untuk mengetahui kondisi kemampuan membaca siswa kelas I yang mengalami hambatan artikulasi kata. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketiga subjek, yaitu RFL, TNA, dan MDA, masih mengalami kesulitan dalam membaca secara akurat. Kesulitan tersebut terlihat pada kemampuan mengucapkan huruf dengan jelas, membedakan bunyi huruf, membaca tanpa terbata-bata, serta melafalkan kata dengan artikulasi yang tepat. Ketika diminta membaca kata sederhana, siswa masih menunjukkan keraguan, membaca secara perlahan, dan melakukan beberapa kesalahan pengucapan. Kondisi tersebut juga menyebabkan siswa kurang percaya diri ketika diminta membaca secara lisan di depan guru maupun teman-temannya.

Berdasarkan hasil observasi pra-tindakan, RFL, TNA, dan MDA masing-masing memperoleh total skor 7 dari skor maksimal 28. Dengan demikian, persentase kemampuan awal setiap siswa adalah 25%, yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca pada ketiga subjek masih berada pada kategori rendah. Seluruh indikator yang diamati memperoleh skor 1, mulai dari kemampuan mengucapkan huruf dengan jelas, membedakan bunyi huruf, membaca tanpa terbata-bata, memperbaiki kesalahan pengucapan, menunjukkan perkembangan artikulasi, membaca dengan artikulasi yang jelas, hingga mengulang kata yang telah dibaca. Kesamaan skor tersebut menunjukkan bahwa ketiga siswa memiliki kebutuhan yang relatif serupa dalam meningkatkan ketepatan pengenalan bunyi dan pengucapan kata.

Kesulitan yang cukup menonjol juga ditemukan ketika siswa melakukan kesalahan pengucapan. Ketiga siswa belum mampu mengenali dan memperbaiki kesalahan secara mandiri sehingga masih memerlukan contoh pengucapan dan bimbingan langsung dari guru. Ketika guru

meminta siswa mengulang kata yang dibaca, siswa cenderung menunggu contoh pelafalan terlebih dahulu sebelum mencoba mengucapkannya kembali. Selain itu, beberapa bunyi huruf masih diucapkan secara kurang jelas dan siswa mengalami kesulitan membedakan bunyi tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hambatan yang dialami tidak hanya berkaitan dengan kelancaran membaca, tetapi juga dengan akurasi dalam menghubungkan bentuk tertulis dengan bunyi dan menghasilkan pengucapan yang tepat.

Hasil pra-tindakan tersebut menunjukkan bahwa akurasi membaca kata ketiga siswa masih memerlukan peningkatan. Rendahnya skor awal serta masih dominannya kebutuhan terhadap bantuan guru menunjukkan perlunya pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca, mengucapkan, menerima umpan balik, dan mengulang kata secara intensif. Oleh karena itu, model pembelajaran *Snowball Throwing* diterapkan sebagai tindakan untuk menciptakan latihan membaca yang lebih aktif dan interaktif. Melalui kegiatan membaca kata yang terdapat dalam *snowball*, siswa diberikan kesempatan untuk berlatih mengenali dan mengucapkan kata secara berulang, memperoleh koreksi terhadap kesalahan pengucapan, serta meningkatkan keberanian dalam membaca. Hasil pra-tindakan ini selanjutnya digunakan sebagai data dasar (baseline) untuk membandingkan perkembangan akurasi membaca kata pada Siklus I dan Siklus II.

Siklus I

Pelaksanaan tindakan Siklus I dilakukan dalam dua kali pertemuan, yaitu pada tanggal 25 Mei dan 29 Mei 2026, dengan menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing*. Tindakan difokuskan pada latihan membaca huruf, membedakan bunyi huruf, membaca suku kata dan kata sederhana, serta melatih ketepatan artikulasi siswa. Dalam kegiatan inti, siswa mengikuti permainan *Snowball Throwing* dengan melempar dan menerima bola kertas yang berisi huruf, suku kata, atau kata sederhana. Siswa kemudian membaca isi *snowball* yang diperoleh, sedangkan guru memberikan contoh, koreksi, dan pengulangan apabila ditemukan kesalahan pengucapan. Pada pertemuan kedua, kegiatan diperkuat dengan memberikan kesempatan latihan yang lebih banyak berdasarkan kesulitan yang ditemukan pada pertemuan pertama. Hasil observasi perkembangan kemampuan membaca siswa pada Siklus I disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi Siklus I Pertemuan I dan II

No.	Indikator	RFL P1	RFL P2	TNA P1	TNA P2	MDA P1	MDA P2
1	Siswa mampu mengucapkan huruf dengan jelas	1	2	2	2	1	2
2	Siswa mampu membedakan bunyi huruf	1	2	1	2	1	2
3	Siswa tidak terbata-bata saat membaca	1	2	1	2	1	2
4	Siswa mampu memperbaiki kesalahan pengucapan	1	1	1	1	1	2
5	Terjadi peningkatan kemampuan artikulasi siswa	1	2	1	2	1	2
6	Siswa membaca dengan artikulasi yang jelas	1	2	1	2	1	2
7	Siswa mampu mengulang kata yang dibaca	2	2	1	2	1	2
Total Skor		8	13	8	13	7	14
Persentase		28,57%	46,43%	28,57%	46,43%	25,00%	50,00%

Keterangan: P1 = Pertemuan I; P2 = Pertemuan II; skor maksimal = 28.

Berdasarkan Tabel 1, hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan akurasi membaca kata pada seluruh subjek selama pelaksanaan Siklus I. RFL mengalami peningkatan dari skor 8

(28,57%) pada pertemuan pertama menjadi 13 (46,43%) pada pertemuan kedua, sedangkan TNA menunjukkan peningkatan yang sama, yaitu dari skor 8 (28,57%) menjadi 13 (46,43%). Peningkatan paling besar ditunjukkan oleh MDA, dari skor 7 (25,00%) menjadi 14 (50,00%). Perkembangan terutama terlihat pada kemampuan melafalkan huruf dengan lebih jelas, membedakan bunyi huruf, membaca kata dengan lebih lancar, meningkatkan kejelasan artikulasi, dan mengulang kata yang telah dibaca. Peningkatan tersebut terjadi seiring dengan mekanisme *Snowball Throwing* yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca stimulus secara lisan, memperoleh contoh pelafalan dari guru, dan mengulang kata setelah menerima umpan balik. Namun, kemampuan memperbaiki kesalahan pelafalan berkembang lebih lambat, terutama pada RFL dan TNA yang masih memperoleh skor 1 hingga akhir Siklus I. Kondisi ini menunjukkan bahwa kedua siswa belum mampu secara konsisten mengenali dan mengoreksi kesalahan pelafalannya secara mandiri. Pada siswa dengan hambatan artikulasi, proses koreksi tidak hanya menuntut kemampuan mengenali bentuk dan bunyi kata, tetapi juga kemampuan menghasilkan kembali bunyi tersebut melalui koordinasi artikulasi yang tepat. Oleh karena itu, pemberian contoh pelafalan dan pengulangan dalam Siklus I belum sepenuhnya cukup untuk membentuk respons koreksi yang mandiri pada RFL dan TNA. Hasil refleksi tersebut menjadi dasar perbaikan pada Siklus II melalui peningkatan frekuensi pengulangan, pemberian umpan balik langsung terhadap kesalahan pelafalan, penggunaan stimulus yang lebih terarah pada kata yang masih sulit dibaca, serta pendampingan individual. Dengan demikian, meskipun penerapan *Snowball Throwing* pada Siklus I telah menunjukkan perkembangan akurasi membaca kata pada ketiga subjek, tindakan masih perlu dilanjutkan dan disesuaikan pada Siklus II untuk mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Siklus I

Siswa	Pra Tindakan	Siklus I Pertemuan I	Siklus I Pertemuan II
RFL	7	8	13
TNA	7	8	13
MDA	7	7	14

Berdasarkan hasil perbandingan antara kondisi pra-tindakan dan akhir Siklus I, seluruh siswa menunjukkan peningkatan kemampuan membaca. RFL dan TNA mengalami peningkatan dari skor 7 (25%) pada pra-tindakan menjadi 13 (46,43%) pada akhir Siklus I, sedangkan MDA meningkat dari skor 7 (25%) menjadi 14 (50%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* mulai memberikan perkembangan positif terhadap akurasi membaca siswa. Perubahan terlihat dari kemampuan siswa dalam mengucapkan huruf dengan lebih jelas, membedakan bunyi huruf, membaca dengan lebih lancar, serta mengulang kata yang telah dibaca. Selama proses pembelajaran, siswa juga menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dan mulai berani membaca secara lisan di hadapan guru maupun teman. Meskipun terjadi peningkatan pada ketiga siswa, capaian pada akhir Siklus I masih belum memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Beberapa siswa masih memerlukan bantuan dalam memperbaiki kesalahan pengucapan dan menghasilkan artikulasi kata secara tepat. Oleh karena itu, tindakan dilanjutkan pada Siklus II dengan melakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi Siklus I, terutama melalui peningkatan intensitas latihan membaca, pengulangan pengucapan kata, dan pemberian umpan balik secara langsung terhadap kesalahan artikulasi siswa.

Tabel 3. Rekapitulasi Total dan Rata-rata siklus I

Tahap	Total Skor Seluruh Siswa	Rata-rata
Pra Tindakan	21	7

Siklus I Pertemuan I	23	7,67
Siklus I Pertemuan II	40	13,33

Berdasarkan tabel tersebut, rata-rata skor kemampuan membaca permulaan siswa meningkat dari 7,00 pada pra tindakan menjadi 13,33 pada akhir Siklus I. Meskipun telah terjadi peningkatan, hasil yang diperoleh belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian. Oleh karena itu, tindakan dilanjutkan ke Siklus II dengan melakukan perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi Siklus I.

Perkembangan pada Siklus I menunjukkan bahwa aktivitas membaca secara bertahap dan berulang melalui *Snowball Throwing* mulai mendukung peningkatan akurasi membaca kata pada ketiga siswa, meskipun beberapa indikator belum berkembang secara optimal. Peningkatan pada kemampuan melafalkan huruf, membedakan bunyi, membaca kata, dan mengulang kata berkaitan dengan mekanisme tindakan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam membaca stimulus berupa huruf, suku kata, dan kata yang terdapat dalam *snowball*. Ketika terjadi kesalahan, guru memberikan contoh pelafalan yang tepat dan meminta siswa mengulang kembali stimulus tersebut. Mekanisme ini memberikan latihan langsung sekaligus umpan balik terhadap kesalahan yang muncul. Temuan tersebut sejalan dengan Dini Agustin (2025) yang menjelaskan bahwa *Snowball Throwing* dapat menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan melalui keterlibatan langsung siswa. Hasil ini juga mendukung Hisbullah (2019) yang menunjukkan bahwa *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar melalui keterlibatan aktif siswa serta Herlina (2019) yang menekankan pentingnya pembelajaran membaca permulaan yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Namun, belum optimalnya kemampuan RFL dan TNA dalam memperbaiki kesalahan pelafalan pada akhir Siklus I menunjukkan bahwa keterlibatan dalam aktivitas pembelajaran saja belum cukup. Kedua siswa masih memerlukan model pelafalan, pengulangan yang lebih intensif, dan umpan balik langsung untuk membantu menghasilkan pelafalan yang lebih tepat. Temuan tersebut menjadi dasar dilakukannya perbaikan tindakan pada Siklus II.

Siklus II

Pelaksanaan Siklus II dilakukan dalam dua pertemuan sebagai tindak lanjut dari hasil refleksi Siklus I. Pada akhir Siklus I, ketiga siswa telah menunjukkan peningkatan akurasi membaca kata, tetapi hasilnya belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan. RFL dan TNA masih mengalami kesulitan dalam memperbaiki kesalahan pelafalan secara mandiri, sedangkan ketiga siswa masih menunjukkan keraguan dan membutuhkan contoh ketika membaca beberapa kata. Berdasarkan temuan tersebut, tindakan pada Siklus II tetap menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*, tetapi diperbaiki melalui peningkatan intensitas latihan, pemilihan stimulus yang lebih terarah pada huruf dan kata yang masih sulit dibaca, pengulangan pelafalan, pemberian umpan balik secara langsung, serta pendampingan individual. Perbaikan tersebut dilakukan karena siswa dengan hambatan artikulasi memerlukan kesempatan yang lebih banyak untuk menghubungkan bentuk tulisan dengan bunyi, mendengarkan model pelafalan yang tepat, mempraktikkannya secara berulang, dan memperoleh koreksi segera ketika terjadi kesalahan. Dengan mekanisme tersebut, siswa diharapkan tidak hanya mampu membaca setelah memperoleh contoh, tetapi secara bertahap dapat mengenali dan memperbaiki kesalahan pelafalannya sendiri.

Pada pertemuan pertama Siklus II, kegiatan *Snowball Throwing* difokuskan pada latihan huruf, suku kata, dan kata yang berdasarkan hasil Siklus I masih sering dibaca atau dilafalkan secara kurang tepat. Guru memberikan umpan balik langsung dan meminta siswa mengulang stimulus yang masih salah hingga pelafalannya lebih tepat. Pendampingan diberikan sesuai

dengan kesulitan masing-masing siswa agar latihan lebih terarah. Pada pertemuan kedua, bantuan guru dikurangi secara bertahap dan kegiatan lebih diarahkan pada kemandirian siswa dalam membaca, melafalkan kata dengan jelas, serta memperbaiki kesalahan pengucapan. Penguatan dan motivasi tetap diberikan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keterlibatan siswa selama pembelajaran. Hasil observasi akurasi membaca kata siswa pada Siklus II disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Observasi Siklus II Pertemuan I dan Pertemuan II

No.	Indikator	RFL P1	RFL P2	TNA P1	TNA P2	MDA P1	MDA P2
1	Siswa mampu mengucapkan huruf dengan jelas	3	4	3	4	3	4
2	Siswa mampu membedakan bunyi huruf	3	4	3	4	3	4
3	Siswa tidak terbata-bata saat membaca	3	4	3	4	3	4
4	Siswa mampu memperbaiki kesalahan pengucapan	2	4	2	4	3	4
5	Terjadi peningkatan kemampuan artikulasi siswa	3	4	3	4	3	4
6	Siswa membaca dengan artikulasi yang jelas	3	4	3	4	3	4
7	Siswa mampu mengulang kata yang dibaca	3	4	3	4	3	4
Total Skor		20	28	20	28	21	28
Persentase		71,43%	100%	71,43%	100%	75,00%	

Keterangan: P1 = Pertemuan I; P2 = Pertemuan II; skor maksimal = 28.

Berdasarkan Tabel 4, seluruh siswa menunjukkan peningkatan akurasi membaca kata selama pelaksanaan Siklus II. Pada pertemuan pertama, RFL dan TNA masing-masing memperoleh skor 20 (71,43%), sedangkan MDA memperoleh skor 21 (75,00%). Pada pertemuan kedua, skor ketiga siswa meningkat hingga mencapai skor maksimal 28 (100%). Peningkatan terjadi pada seluruh indikator, yaitu kemampuan melafalkan huruf dengan jelas, membedakan bunyi huruf, membaca kata dengan lancar tanpa keraguan, memperbaiki kesalahan pelafalan, menunjukkan ketepatan artikulasi kata, membaca kata dengan artikulasi yang jelas, dan mengulang kata secara tepat. Perkembangan yang menonjol terlihat pada indikator memperbaiki kesalahan pelafalan. Pada pertemuan pertama, RFL dan TNA masih memperoleh skor 2, sedangkan MDA memperoleh skor 3; pada pertemuan kedua, ketiganya mencapai skor 4. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pada akhir tindakan siswa tidak hanya menunjukkan peningkatan ketepatan membaca, tetapi juga semakin mampu mengenali dan memperbaiki kesalahan pelafalan secara mandiri setelah memperoleh latihan berulang dan umpan balik langsung selama kegiatan *Snowball Throwing*. Dengan tercapainya skor 28 (100%) pada ketiga subjek pada akhir Siklus II, seluruh siswa telah melampaui kriteria keberhasilan minimal 21 dari skor maksimal 28 (75%). Oleh karena itu, tindakan dihentikan pada Siklus II karena kriteria keberhasilan yang ditetapkan telah tercapai.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Kemampuan membaca Permulaan

Siswa	Pra Tindakan	Siklus I P1	Siklus I P2	Siklus II P1	Siklus II P2
RFL	7	8	13	20	28
TNA	7	8	13	20	28

MDA	7	7	14	21	28
-----	---	---	----	----	----

Berdasarkan Tabel di atas terlihat bahwa seluruh siswa mengalami peningkatan skor pada setiap siklus. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa berkembang secara bertahap setelah diterapkannya model pembelajaran *Snowball Throwing*.

Tabel 6. Rekapitulasi Rata-rata Skor Kemampuan Membaca Permulaan

Tahap	Total Skor Seluruh Siswa	Rata-rata
Pra Tindakan	21	7
Siklus I Pertemuan I	23	7,67
Siklus I Pertemuan II	40	13,33
Siklus II Pertemuan I	61	20,33
Siklus II Pertemuan II	84	28

Berdasarkan data pada tabel di atas, rata-rata akurasi membaca kata siswa menunjukkan peningkatan yang konsisten dan substansial pada setiap tahap pelaksanaan tindakan. Rata-rata skor meningkat dari 7,00 pada kondisi pratindakan menjadi 7,67 pada Siklus I Pertemuan 1, 13,33 pada Siklus I Pertemuan 2, 20,33 pada Siklus II Pertemuan 1, dan mencapai 28,00 pada Siklus II Pertemuan 2. Secara keseluruhan, terjadi peningkatan rata-rata skor sebesar 21 poin dari kondisi pratindakan hingga akhir Siklus II. Perkembangan tersebut menunjukkan adanya perubahan positif pada akurasi membaca kata ketiga siswa selama penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing*. Pada akhir Siklus II, rata-rata skor telah mencapai skor maksimal 28 atau 100%, sehingga melampaui kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan sebesar 75%. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan *Snowball Throwing* yang disertai latihan membaca berulang, koreksi langsung, dan penguatan pelafalan mendukung peningkatan akurasi membaca kata pada ketiga siswa yang menjadi subjek penelitian.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pada Siklus II, kemampuan membaca permulaan siswa menunjukkan perkembangan yang sangat baik. Seluruh siswa telah mencapai skor maksimal pada semua indikator yang diamati. Siswa mampu membaca dengan lebih lancar, artikulasi kata menjadi lebih jelas, serta mampu memperbaiki kesalahan pengucapan secara mandiri. Selain peningkatan kemampuan membaca, siswa juga terlihat lebih aktif, percaya diri, dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan membaca.

Peningkatan yang terjadi pada Siklus II memperlihatkan bahwa perbaikan tindakan berupa latihan yang lebih intensif, pengulangan pelafalan, pemilihan stimulus berdasarkan kesulitan siswa, umpan balik langsung, dan pendampingan individual mendukung perkembangan akurasi membaca kata pada ketiga subjek. Perubahan yang paling jelas terlihat pada kemampuan memperbaiki kesalahan pelafalan. RFL dan TNA yang pada Siklus I masih mengalami kesulitan pada indikator tersebut secara bertahap mampu melakukan koreksi dengan bantuan yang semakin berkurang hingga mencapai skor maksimal pada akhir Siklus II. Perkembangan ini dapat dijelaskan melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *scaffolding* Vygotsky (1978), yaitu bantuan diberikan ketika siswa belum mampu menyelesaikan tugas secara mandiri dan secara bertahap dikurangi seiring meningkatnya kemampuan siswa. Dalam penelitian ini, bentuk *scaffolding* yang teramati terutama berupa contoh pelafalan dari guru, koreksi langsung, pengulangan kata, dan pendampingan individual. Oleh karena itu, interpretasi terhadap *scaffolding* didasarkan pada bantuan guru yang benar-benar muncul selama tindakan, bukan pada asumsi bahwa interaksi teman sebaya merupakan mekanisme utama peningkatan.

Temuan pada Siklus II juga memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan manfaat pembelajaran aktif dalam mendukung kemampuan membaca. Sitinjak (2018) menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan, sedangkan Herlina (2019) menekankan perlunya pembelajaran membaca yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam latihan. Hasil penelitian ini memiliki konteks yang lebih spesifik karena *Snowball Throwing* tidak hanya digunakan sebagai model pembelajaran kooperatif, tetapi dimodifikasi menjadi kegiatan latihan membaca yang mengintegrasikan pengenalan stimulus tertulis, pembacaan lisan, pemberian contoh pelafalan, koreksi langsung, dan pengulangan. Dengan demikian, peningkatan dari kondisi awal hingga tercapainya kriteria keberhasilan pada akhir Siklus II menunjukkan bahwa penerapan *Snowball Throwing* yang dimodifikasi mendukung peningkatan akurasi membaca kata pada RFL, TNA, dan MDA dalam konteks kelas yang diteliti.

Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* yang dimodifikasi melalui kegiatan membaca lisan, pengulangan pelafalan, umpan balik langsung, dan pendampingan individual dapat meningkatkan akurasi membaca kata pada tiga siswa kelas I dengan hambatan artikulasi kata di SDN 017 Sangatta Utara. Peningkatan berlangsung secara konsisten dari tahap pratindakan hingga akhir Siklus II, ketika ketiga siswa mencapai skor 28 (100%) dan melampaui kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan sebesar 75%. Perkembangan terjadi pada seluruh indikator akurasi membaca kata, terutama kejelasan pelafalan, kemampuan membedakan bunyi, kelancaran membaca kata, kemampuan memperbaiki kesalahan pelafalan, ketepatan artikulasi, dan pengulangan kata. Temuan ini menunjukkan bahwa *Snowball Throwing* yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk memberikan latihan membaca yang aktif dan berulang sekaligus memungkinkan guru memberikan koreksi terhadap kesalahan pelafalan secara langsung.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan tiga siswa dalam satu kelas di satu sekolah dan dilaksanakan dalam dua siklus dengan durasi tindakan yang relatif terbatas. Oleh karena itu, hasil penelitian menggambarkan perkembangan ketiga subjek dalam konteks kelas yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas kepada seluruh siswa dengan hambatan artikulasi. Dalam penerapannya, guru disarankan menyesuaikan stimulus, intensitas pengulangan, pemberian contoh pelafalan, dan tingkat pendampingan dengan kebutuhan individual siswa. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan subjek dan konteks sekolah yang lebih beragam, memperpanjang periode intervensi, menggunakan variasi materi membaca yang lebih luas, serta melakukan pengukuran tindak lanjut untuk mengetahui keberlanjutan perkembangan akurasi membaca kata setelah tindakan berakhir.

Referensi

- Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2023). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan (Edisi revisi)*. Bumi Aksara.
- Castles, A., Rastle, K., & Nation, K. (2018). Ending the reading wars: Reading acquisition from novice to expert. *Psychological Science in the Public Interest*, 19(1), 5–51. <https://doi.org/10.1177/1529100618772271>
- Hadini, N. (2017). Meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini melalui kegiatan permainan kartu kata di TK Al-Fauzan Desa Ciharashas Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur. *Jurnal Empowerment*, 6, 19–24.

- Hapsari, E. D. (2019). Penerapan membaca permulaan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 20(1), 10–24. <https://doi.org/10.23960/aksara/v20i1.pp10-24>
- Herlina, E. S. (2019). Membaca permulaan untuk anak usia dini dalam era pendidikan 4.0. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 5(4), 332–342. <https://doi.org/10.36294/pionir.v5i4.1290>
- Hermanto. (2010). Penyelenggaraan pendidikan inklusif membutuhkan keseriusan manajemen sekolah. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 6(1).
- Hisbullah, H., & Firman, F. (2019). Penerapan model pembelajaran Snowball Throwing dalam meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan alam di sekolah dasar. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 2(2), 100–113. <https://doi.org/10.30605/cjpe.2.2.2019.231>
- Huda, M. (2013). Model-model pengajaran dan pembelajaran: Isu-isu metodis dan paradigmatis. Pustaka Pelajar.
- Husla, I. Q. A., Fathia, V., Cynthia, D., & Mirna. (2025). Analisis gangguan berbahasa akibat disfungsi alat ucap: Studi pustaka. *Edukreatif: Jurnal Kreativitas dalam Pendidikan*, 6(3), 9–17. <https://ijurnal.com/1/index.php/jkp/article/view/810>
- Islamiati, A. D., Dollah, S., & Sakkir, G. (2024). The use of the snowball throwing technique in teaching reading skill. *INDOPEDIA (Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan)*, 2(1), 196–206. <https://indopediajurnal.my.id/index.php/jurnal/article/view/248>
- Kusumawati, N. (2017). Pengaruh model pembelajaran kooperatif dengan Snowball Throwing terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SDN Bondrang Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo. *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v2i1.19>
- Maas, E., Robin, D. A., Hula, S. N. A., Freedman, S. E., Wulf, G., Ballard, K. J., & Schmidt, R. A. (2008). Principles of motor learning in treatment of motor speech disorders. *American Journal of Speech-Language Pathology*, 17(3), 277–298. [https://doi.org/10.1044/1058-0360\(2008/025\)](https://doi.org/10.1044/1058-0360(2008/025))
- Manusu, L. T., Siwi, F. D., Marentek, L. K. M., & Kiriweno, H. B. A. (2026). Peningkatan kemampuan artikulasi bernyanyi menggunakan metode demonstrasi pada anak tunagrahita sedang di SLB Paulus Tomohon. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(2.C), 290–305. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13796>
- Maulida, A., Putri, P. C., Fadlah, R. C., & Fariha, T. N. (2025). Strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa sekolah dasar. *JIPSD: Jurnal Inovasi Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(3), 165–179.
- Munthe, A. P., & Sitinjak, J. V. (2019). Manfaat serta kendala menerapkan flashcard pada pelajaran membaca permulaan. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 11(3), 210–228. <https://doi.org/10.51212/jdp.v11i3.892>
- Mursid, K. B., Suryana, A., & Sugiyanto, A. (2021). Pengaruh model pembelajaran cooperative tipe Snowball Throwing terhadap hasil belajar siswa di MI Al-Mursyid Citeureup-Bogor. *Eduinovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 1(1), 54–76. <https://doi.org/10.47467/edui.v1i1.242>
- Naibaho, E., Sihombing, L. P., Situmorang, C., Rielfi, S., & Manik, F. D. (2025). Model pembelajaran Snowball Throwing dalam peningkatan penalaran belajar struktur aljabar. *As-Salam: Journal Islamic Social Sciences and Humanities*, 3(1), 121–132.
- Peterson, R. L., Pennington, B. F., Shriberg, L. D., & Boada, R. (2009). What influences literacy outcome in children with speech sound disorder? *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 52(5), 1175–1188. [https://doi.org/10.1044/1092-4388\(2009/08-0024\)](https://doi.org/10.1044/1092-4388(2009/08-0024))
- Putri, Y., Fazria, T., & Reliyanti, E. (2025). Penerapan metode moto-kinesthetic dalam meningkatkan kemampuan artikulasi konsonan apico-alveolar /-n/ pada anak dengan

- gangguan artikulasi fungsional. *Jurnal Teras Kesehatan*, 8(2), 85–93.
<https://doi.org/10.38215/fs391w08>
- Rahman, B., & Haryanto, H. (2014). Peningkatan keterampilan membaca permulaan melalui media flashcard pada siswa kelas I SDN Bajayau Tengah 2. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 127–137. <https://doi.org/10.21831/jpe.v2i2.2650>
- Suleman, D., Hanafi, Y. R., & Rahmat, A. (2021). Meningkatkan kemampuan siswa membaca permulaan melalui metode scramble di kelas II SDN 3 Tibawa Kabupaten Gorontalo. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7, 713–726.
- Suparno, & Fitria, S. (2016). Evaluasi pembelajaran keterampilan membaca permulaan di TK Fastrack Funschool kelas A Program Nusantara Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 85–96.
- Tjoe, J. O. L. (2012). Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui pemanfaatan multimedia. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7, 17–48.
- Yenita. (2024). Peningkatan aktivitas dan hasil belajar melalui inovasi metode pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing. *Jurnal Studi Inovasi*, 4(1), 1–8.
<https://doi.org/10.52000/jsi.v4i1.150>